

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja adalah suatu tempat yang dapat memberikan kepada setiap orang didikan rohani yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam Alkitab. Menurut KBBI, gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen, dan atau badan organisasi umat Kristen yang memiliki satu kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadah. Dari pengertian kedua, gereja adalah organisasi, maka orang-orang yang mengatur gereja memiliki suatu wewenang dalam mengatur kehidupan bergereja karena di dalam gereja tidak hanya pendeta, tetapi ada majelis dan jemaat.

Dalam bahasa Inggris, kata gereja adalah *Church* yang berasal dari bahasa *Kuriakon* yang berarti "Milik Tuhan". Kata ini biasa digunakan untuk menunjukkan hal-hal lainnya seperti tempat, orang-orang, atau denominasi yang menjadi milik Tuhan.¹ Yang menjadi dasar gereja adalah umat dan atau persekutuan serta orang-orang yang berada di dalamnya. Oleh karena itu tujuan dari gereja adalah pertumbuhan hidup rohani orang Kristen secara pribadi. melayani siapa pun, khususnya yang paling hina dan lemah. Ketiga, gereja adalah persekutuan yang ingin membagikan iman kepada orang yang belum menerima kabar baik. Keempat, gereja adalah persekutuan yang bekerja sama dengan

¹ Charles C Ryrie, **Teologi Dasar: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab**, Yayasan ANDI, Yogyakarta 1986, hal. 143

kelompok lain, baik kelompok yang berbeda agama, dan sosial.²

Pesat perkembangan organisasi sektor publik terutama gereja yang tidak bertujuan untuk mencari laba melainkan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial. organisasi sektor publik adalah organisasi yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah. dana berasal dari masyarakat maupun pemerintah seperti Organisasi Pemerintah Pusat, Organisasi Pemerintah Daerah, Organisasi Partai Politik dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Gereja memperoleh sumber daya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya bersumber dari persembahan dari jemaat dan para donatur. sebab itu laporan keuangan pada organisasi nonlaba cenderung tidak ada suatu kepemilikan organisasi yang mutlak karena biasanya organisasi nonlaba ini terdiri dari beberapa orang maupun kelompok.

Modal untuk mendirikan organisasi nonlaba ini juga bisa di dapatkan melalui hutang. sedangkan untuk kebutuhan operasionalnya bisa di dapatkan dari pendapatan atau jasa yang di berikan. namun hal ini berakibat pengukuran jumlah dan kepastian arus kas masuk menjadi ukuran yang penting bagi para pemakai dari laporan keuangan tersebut. Jika entitas dengan aktivitas nonlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan entitas tersebut, Jika entitas dengan aktivitas nonlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan entitas tersebut, perlu menyesuaikan deskripsi yang di gunakan untuk beberapa pos dengan baik yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan keuangan itu sendiri.

² Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen**, ANDI, Yogyakarta, 2006, hal. 27-29.

Menurut Ikhsan Pengantar Praktis Akuntansi menyatakan bahwa:

Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang memungkinkan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang di dasarkan pada informasi terkini oleh pemakai informasinya.³

Laporan keuangan organisasi nonlaba meliputi yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset netto, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

Karena itu gereja juga harus membuat laporan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada jemaat dan donatur yang merupakan sumber utama dalam pendapatan gereja karena laporan keuangan tersebut sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada jemaat dan donatur atas sumber daya yang dipercayakan. Sehingga Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan adalah untuk mengatur pelaporan keuangan organisasi nonlaba dan diharapkan laporan keuangan dapat lebih mudah dipahami, relevan

Gereja HKBP Lawe Sigala-gala yang terletak di jalan Kutacane- Tigabinanga, Kec Lawe Sigala-gala, Kab. Aceh Tenggara. Penyajian Laporan Keuangan pada Gereja HKBP Lawe Sigala-gala belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Netto, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

³ Arfan Ikhsan, **Pengantar Praktis Akuntansi**, Penerbit Graha Ilmu, Edisi ke-16, Jakarta, 2010, Hal. 10.

Pencatatan transaksi dan penyusunan laporan masih sangat sederhana dan juga belum mencatat seluruh aset, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai standar yang harus digunakan oleh gereja. salah satu factor yaitu kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan waktu mengambil peran untuk memahami penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35 sehingga Gereja HKBP Lawe Sigala-gala ini masih menggunakan basis kas dan penyajian laporan keuangan hanya berupa laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam bentuk buku besar kas. Disamping kurangnya pemahaman tentang standar akuntansi untuk gereja, pedoman akuntansi untuk gereja HKBP belum ada ditetapkan pimpinan gereja HKBP. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA HKBP LAWE SIGALA-GALA BERDASARKAN ISAK 35”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adala sebagai berikut:

Bagaimana Penyajian Laporan Keuangan pada Gereja HKBP Lawe Sigala-gala, Tahun 2020 yang sesuai berdasarkan ISAK 35?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana penyajikan laporan keuangan Tahun 2020 Gereja HKBP Lawe Sigala-gala sesuai dengan ISAK 35.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu dalam Gereja HKBP Lawe Sigala-gala yang dijadikan obyek yang diteliti oleh peneliti, yaitu di Gereja HKBP Lawe Sigala-gala sehingga peneliti hanya berfokus untuk menganalisis

Penyajian Laporan Keuangan Gereja HKBP Lawe Sigala-gala Berdasarkan ISAK

35 dan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kualitas entitas tersebut maupun entitas lain yang sejenis dalam alm entitas laporan keuangan berorientasi nonlaba.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan, dan untuk mengetahui bagaimana itu ISAK 35 apabila dipraktekkan di dunia kerja, dan bagaimana mekanisme pelaporan keuangan nirlaba, yang mana selama ini telah dipelajari di bangku perkuliahan, serta menambah kemampuan penulis untuk lebih baik lagi dalam menulis karya ilmiah.

c. Bagi Gereja

Bagi gereja atau bendahara gereja agar tidak menggunakan buku kas pemasukan dan pengeluaran sebagai laporan keuangan, tetapi sudah menggunakan ISAK 35 untu mengetahui kondisi keuangan gereja tersebut.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya bila ingin meneliti Ilmu Akuntansi, khususnya di bidang penerapan ISAK 35 tentang penyajian laporan keuangan pada entita nirlaba.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Organisasi Nonlaba

2.1.1 Pengertian Organisasi

Pengertian Organisasi berasal dari bahasa Yunani “organ” yang berarti “alat”. Secara umum organisasi merupakan alat atau wadah tempat berkumpulnya dua orang ataupun lebih untuk melaksanakan suatu aktivitas yang didalamnya memerlukan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan Bersama.

Menurut Malayu S.P Hasibuan adalah:

Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari kelompok orang yang dalam mencapai tujuan tertentu.⁴

2.1.2 Pengertian Organisasi Nonlaba

Organisasi nonlaba adalah suatu organisasi yang tujuan utamanya bukan untuk memperoleh laba. Organisasi nonlaba meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah negeri, organisasi jasa sukarelawan. Organisasi non profit menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia.

Menurut Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35:

“Entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan sumber daya yang diberikan”.⁵

⁴ Malayu S.P. Hasibuan **Organisasi Dan Motivasi**, Penerbit Bumi aksara, Jakarta, 2014, Hal. 24.

Maka dapat disimpulkan bahwa Organisasi Nonlaba berfokus pada pemberian pelayanan kepada masyarakat / sosial (*public service*) untuk mensejahterakan masyarakat. Sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang organisasi berorientasi nonlaba, bahwa organisasi nonlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan.

Untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi tersebut. Sehingga gereja harus membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu umat yang adalah sumber utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga umat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja.

2.1.3 Ciri-Ciri Organisasi Nonlaba

Organisasi nonlaba melakukan kegiatan tidak bertujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap struktur, visi serta misi dari organisasi nonlaba Menurut ISAK No 35, Organisasi nonlaba memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, ISAK 35 2018. **ISAK 35 “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba”**, p.03

1. Sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumbangan yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
2. Menghasilkan barang atau jasa tanpa tujuan memupuk laba, dan jika suatu entitas berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas berorientasi nonlaba tersebut.
3. Tidak ada kepemilikan lazimnya pada entitas berorientasi laba dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba.⁶

2.1.4 Pendapatan Organisasi Nonlaba

Secara umum dilihat dari ada atau tidaknya pembatasan dari penyumbang, maka jenis pendapatan yang terdapat pada organisasi nonlaba dapat dibagi menjadi:

1. Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya Pendapatan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya misalnya pendapatan dari sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.
2. Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya Pendapatan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya misalnya pendapatan dari investasi jangka panjang, sumbangan dari donatur untuk program tertentu, hibah yang diperoleh.

⁶ *Ibid*, hal 35.3.

2.1.5 Perbedaan Organisasi Laba dan Organisasi Nonlaba

Ada banyak hal yang membedakan antara organisasi nonlaba dengan organisasi lainnya (laba). Dalam hal kepemilikan, tidak jelas siapa sesungguhnya pemilik organisasi nonlaba, apakah anggota, klien atau donator sedangkan pada organisasi laba, pemilik jelas memperoleh untung dari hasil usaha organisasinya. Dalam hal donatur organisasi nonlaba membutuhkannya sebagai sumber pendanaan. sedangkan organisasi laba yang telah memiliki sumber pendanaan yang jelas yakni dari keuntungan usahanya.

Ciri khas pelayanan organisasi-organisasi nonlaba bersifat sosial dan kemanusiaan sejati. Manusia menjadi pusat sekaligus agen perubahan dan pembaharuan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan kesejahteraan, kesetaraan gender, keadilan, dan kedamaian, bebas dari konflik dan kekerasan.

Menurut Mardiasmo (2004) dalam buku V. Wiratna Sujarweni, perbedaan sektor publik (nonlaba) dengan sektor swasta (laba) dapat dilihat dengan membandingkan beberapa hal, yaitu:

- a. Tujuan Organisasi Untuk sektor swasta adalah mempunyai tujuan utama melakukan usaha untuk mencari laba. Sedangkan sektor publik, penyediaan pelayanan publik seperti layanan kesehatan, layanan pendidikan dan lain sebagainya.
- b. Sumber Pembiayaan Sumber pendanaan sektor swasta dari modal pribadi ataupun sekelompok orang. Sedangkan untuk sektor publik pendanaan berasal dari pajak retribusi, pendapatan daerah dan lain sebagainya.

- c. Pola Pertanggungjawaban Pertanggungjawaban sektor swasta kepada pemilik modal, sedangkan sektor publik perlu dipertanggungjawabkan kepada masyarakat karena sumber dana berasal dari masyarakat.
- d. Struktur Organisasi Secara struktur organisasi pada sektor swasta lebih fleksibel, seperti yang dikehendaki oleh manajemen dan pemilik modal. Sedangkan sektor publik mempunyai struktur organisasi yang birokratis.
- e. Karakteristik Anggaran Anggaran pada sektor swasta itu tidak dipublikasikan, sedangkan pada sektor publik wajib untuk dipublikasikan.
- f. Sistem Akuntansi yang digunakan Sistem akuntansi swasta lebih banyak menggunakan basis akrual, sedangkan sektor publik menggunakan basis kas.⁷

2.2 Gereja

2.2.1 Pengertian Gereja

Kata “Gereja” berasal dari dari Bahasa Portugis: *igreja*, yang berasal dari bahasa Yunani: *ekklesia* yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil); kumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia memiliki beberapa arti:

⁷ V. Wiratna Sujarweni, Akuntansi Sektor Publik: Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2015, hal. 10-

- a. Arti pertama adalah „umat“, atau lebih tepat „persekutuan“ orang Kristen.

Arti diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi gereja pertamanya bukanlah sebuah gedung.

- b. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruang di hotel, maupun tempat rekreasi.
- c. Arti ketiga adalah mahzab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.
- d. Arti keempat adalah lembaga (administratif) dari pada sebuah mahzab Kristen.
- e. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, dimana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Dalam pokok pengajaran Agama Kristen, kata “Gereja” berasal dari Kitab perjanjian baru, khususnya Injil Matius 16:18 dan Efesus 1:22, mempergunakan kata “*ekklesia*” untuk istilah gereja. Sedangkan Kitab Perjanjian Lama menggunakan kata “*kahaal*”. Pada zaman Purba orang-orang Timur Dekat menggunakan istilah *ekklesia* untuk menggambarkan suatu perkumpulan warga masyarakat secara umum. Persekutuan kadang-kadang untuk suatu kerumunan massa yang terjadi akibat suatu peristiwa (Kisah Para Rasul 19:32, 39 dan 40). *Ekklesia* dan *kahaal* memberi syarat bahwa gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang telah dipanggil dan dipersekutukan oleh Allah.

Persekutuan ini memang kelihatannya sama sekali tidak berbeda dengan persekutuan-persekutuan masyarakat lainnya. Namun, gereja dalam arti *ekklesia* dan *kahaal* mempunyai suatu pengakuan bahwa persekutuan mereka bukan didorong oleh adanya kepentingan atau tujuan yang sama untuk bersekutu. Tetapi

mereka berkumpul karena mereka telah dipanggil Allah untuk bersekutu dengannya. Di Indonesia terdapat berbagai jenis gereja yang tergabung dalam organisasi/komunikasi Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) antara lain: Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), Gereja Niha Keriso Protestan Indonesia (GNKPI), Gereja Toraja, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Gerakan Pentakosta (GGP), Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK), Gereja Orahua Niha Keriso Protestan (ONKP), Gereja Kristen Injil Indonesia (GKII), dan sebagainya.

2.2.2 Gereja sebagai Organisasi keagamaan dan Nonlaba

Menurut Indra Bastian Secara Etimologis organisasi keagamaan adalah: **“Dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus gerakannya terkait dengan agama tertentu yang menyangkut permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban kepada Tuhan”**.⁸

Adapun tujuan utama gereja memberikan pelayanan kepada jemaat bukan berarti gereja tidak memiliki tujuan keuangan. contohnya dalam pengembangan pelayanan gereja keuangan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi berkembangnya pelayanan. dalam gereja sumber pendanaannya berbeda dari

⁸ Indra Bastian, **Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2009, hal. 216.

perusahaan pada umumnya yang bersifat profit oriented sumber pendanaan utama

gereja berasal dari jemaat dan non-jemaat yang sifatnya:

a. Wajib (Persembahan)

Hal ini terdapat dalam Maleakhi 3:10 sesuai perintah Allah:

“Bawalah seluruh persembahan perpuluhan itu kedalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-ku dan ujilah aku, firman Tuhan semesta alam, apakah aku tidak akan membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”.

b. Sukarela (sumbangan)

Hal ini terdapat dalam 2 Korintus 9:7

“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya jangan dengan sedih hati atau karena paksaan sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”.

c. Sebagai bentuk rasa bentuk ucapan syukur dan persembahan kepada Allah

Hal ini terdapat dalam 1 Tawarikh 29:17a

“Aku tahu, ya Allahku, bahwa engkau adalah penguji hati dan berkenan kepada keikhlasan, maka akupun mempersembahkan semuanya itu dengan sukarela dan tulus ikhlas.”

Pertanggungjawaban pada gereja sebagai bentuk nyata bahwa pengelolaan pendapatan gereja dalam bentuk sumbangan dan lainnya telah digunakan sebaik mungkin sesuai harapan gereja. Apabila pertanggung jawaban tidak sesuai dengan harapan jemaat, maka akibatnya adalah berkurangnya kepercayaan gereja bahkan dianggap oleh jemaat bahwa pengelolaan keuangan gereja telah disalahgunakan dan melanggar perintah Allah.

2.3 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2019) memandang perlu untuk menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan yang memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Hal ini didukung karena telah diterbitkan PSAK 13 yaitu berisi pernyataan pencabutan pemberlakuan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, maka pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba.

Namun, ISAK 35 tersebut akan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang diterbitkan oleh DSAK pedoman Penyajian Laporan Keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 merupakan interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 (ISAK 35, paragraph 09) yang memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik:

- a. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk pos-pos tertentu dalam laporan keuangan; dan
- b. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri
Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan dan persyarat minimal isi laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: Penyajian laporan keuangan paragraph

05 (ISAK 35, paragraf 09) entitas berorientasi dapat membuat penyesuaian deskripsi yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restrictions*) atau tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya (ISAK 35, paragraf 10).

Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul “laporan perubahan aset neto” daripada “laporan perubahan ekuitas”. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya (ISAK 35, paragraph 11).

Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (ISAK 35, Paragraf 12).

2.4 Laporan Keuangan ISAK 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan standar khusus untuk organisasi nonlaba termasuk gereja. Karakteristik organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada bagaimana cara organisasi tersebut memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Gereja memperoleh sumber daya dari donatur atau pemberi sumber

daya yang tidak mengharapkan pembayaran atau imbalan apapun dari gereja yang bersangkutan.

Dalam organisasi nonlaba terutama gereja akan timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Pada beberapa bentuk gereja, meskipun tidak ada kepemilikan, gereja juga mendanai kebutuhan modalnya dari hutang dan kebutuhan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. akibatnya pengukuran jumlah, saat, dan kepastian arus kas masuk menjadi ukuran kinerja penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti kreditur dan pemberi dana lainnya. Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba terdiri dari:

Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba terdiri dari:

- a. Laporan Posisi Keuangan
- b. Laporan Penghasilan Komprehensif
- c. Laporan Perubahan Aset Neto
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

2.4.1 Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang memiliki bagian sistematis meliputi aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) dalam buku Jadongan Sijabat adalah:

“Laporan Posisi Keuangan (Neraca) berisi informasi tentang posisi

keuangan, yaitu keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu”.⁹

Tujuan Laporan Posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai:

- a. Kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan,
- b. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi, kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Terdapat 2 (dua) format Laporan Posisi Keuangan yang disajikan pada tabel

- 1.1. Format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Akan tetapi, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya atau dengan format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

⁹ Jadongan Sijabat, *Akuntansi keuangan intermediate berdasarkan PSAK*, Fakultas Ekonomi dan bisnis, Universitas HKBP Nommensen, Medan, buku 1, 2018, hal. 43.

TABEL 2.1
Laporan Posisi Keuangan
(format A)

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan Per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	xxxx	xxxx
Piutang bunga Investasi jangka pendek	xxxx	xxxx
Aset lancar lain	xxxx	xxxx
<i>Total Aset Lancar</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi		xxxx
Investasi jangka Panjang	xxxxxxxx	
<i>Total Aset Tidak Lancar</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxxxxxx</u>
TOTAL ASET	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
	Xxxx	xxxx
		<u>Xxxx</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka		xxxx
Utang jangka pendek	xxxx	xxxx
<i>Total Liabilitas Jangka Pendek</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	xxxx	xxxx
Liabilitas imbalan kerja		
<i>Total Liabilitas Jangka Panjang</i>	xxxx	xxxx <u>xxxx</u>
Total Liabilitas	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
	<u>Xxxx</u>	<u>xxxx</u>
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
ASET NETO		
Tanpa pembatasan (<i>without restrictions</i>) dari pemberi sumber daya		
Surplus akumulasi Penghasilan komprehensif lain*)	xxxx	xxxx
Dengan pembatasan (<i>with restrictions</i>) dari pemberi sumber daya (catatan B)	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Total Aset Neto	xxxx	xxxx
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO		

1. Aktiva

Menurut Dwi Prastowo Darminto adalah:

“Aktiva atau Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan.”¹⁰

Organisasi biasanya melaporkan masing-masing unsur aktiva dalam kelompok yang homogen, seperti: Kas dan setara kas, piutang, persediaan ATK, sewa dan asuransi serta jasa lainnya dibayar di muka, gedung gereja, tanah, peralatan (seperti alat-alat musik gereja), serta asset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan jasa pelayanan di gereja.

2. Kewajiban

Menurut Dwi Prastowo Darminto, 2019:

“kewajiban adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi”.¹¹

Kewajiban terbagi menjadi:

- a. Kewajiban lancar yaitu kewajiban yang akan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau satu periode organisasi. Pos-pos kewajiban lancar yaitu hutang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar (cth: Utang bunga, utang gaji pengurus gereja, hutang pada kantor pusat atau sinode).

¹⁰ Dwi Prastowo Darminto, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi keempat, UPP STIMYKPN, 2019, hal. 7

¹¹ Loc. Cit

- b. Kewajiban tidak lancar yaitu kewajiban yang akan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau satu periode organisasi. Pos-pos kewajiban tidak lancar yaitu utang jangka panjang.

3. Aktiva Netto atau Aktiva Bersih

Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset netto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset netto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi dua klasifikasi aset netto yaitu:

- a. Aset Netto Tanpa Pembatasan (*without restrictions*).

Aset netto tanpa pembatasan adalah aset netto yang tidak ada batasan terhadap aset tersebut, misalnya sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

- b. Aset Netto Dengan Pembatasan (*with restrictions*)

Aset netto dengan pembatasan, menggabungkan klasifikasi aset netto terikat permanen dan aset netto terikat temporer menjadi aset netto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas. Aset netto dengan pembatasan adalah aset netto yang berkaitan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu, dan aset netto yang digunakan untuk selamanya,

seperti tanah dan bangunan yang diberikan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas seperti kas anak yatim, kas fakir miskin dan lain lain.

2.4.2 Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif adalah laporan yang terkait laporan aktivitas berisi dua bagian besar yaitu besaran pendapatan dan biaya organisasi selama satu periode anggaran. dimana laporan ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi:

- a. Pendapatan
- b. Beban keuangan
- c. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
- d. Beban pajak
- e. Laba rugi atau rugi neto

Ada 2 (dua) format Laporan Penghasilan Komprehensif yang disajikan dalam Tabel 2.2. Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal. Format A ini memudahkan penyusunan laporan secara komparatif, dan Format B menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN		
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

Sumber: DE ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba.

Format B

ENTITAS XYZ						
Laporan Penghasilan Komprehensif						
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)						
	20X2			20X1		
	Tanpa Pembata	Dengan Pembata	Jumlah Pemberi Sumber Daya	Tanpa Pembata	Dengan Pembata	Jumlah Pemberi Sumber Daya
PENDAPATAN						
Sumbangan Jasa	Xxxx	Xxxx	Xxxx	Xxxx	xxxx	xxxx
layanan Penghasilan	Xxxx	-	Xxxx	Xxxx	-	xxxx
investasi jangka					xxxx	xxxx
pendek (catatan D)					-xxxx	
Penghasilan investasi	Xxxx	-	Xxxx	Xxxx	-xxxx	
jangka panjang					-xxxx	
(catatan D)Lain-lain						
Total Pendapatan	Xxxx	Xxxx	Xxxx	Xxxx	xxxx	xxxx
BEBAN	xxxx	-	xxxx	xxxx	-xxxx	
Gaji, upah	xxxx	Xxxx	xxxx		-xxxx	
Jasa dan professional				Xxxx	-xxxx	
Administratif	xxxx	-	Xxxx	Xxxx	-xxxx	
Depresiasi	xxxx	-	Xxxx	Xxxx	-xxxx	
Bunga Lain-lain	xxxx	-	Xxxx	Xxxx	-	xxxx
Total Beban (catatan	xxxx	-	Xxxx	Xxxx		
E) Kerugian akibat	xxxx	-	Xxxx	Xxxx	-	xxxx
Kebakaran Total	xxxx	-	Xxxx			
Beban				Xxxx	xxxx	xxxx
Surplus (Defisit)	xxxx	-	Xxxx		xxxx	xxxx
PENGHASILAN					xxxx	xxxx
			Xxxx	Xxxx		

KomprehensifLain Total Penghasilan Komprehensif	XXXX	XXXX	XXXX	-	XXXX
	XXXX				
	XXXX	XXXX	XXXX		
	XXXX	XXXX		XXXX	XXXX
	XXXX	-			
			XXXX	XXXX	
	XXXX	XXXX			

Sumber: DE ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba

2.1.1 Laporan Perubahan Aset Netto

Laporan perubahan aset netto menyajikan informasi aset netto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset netto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset netto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset netto dengan pembatasan. Laporan Perubahan Aset Netto yang disajikan dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Laporan Perubahan Aset Netto

ENTITAS XYZ		
Laporan Perubahan Aset Netto		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXXXXXX	XXXXXXXX
Surplus tahun berjalan		
Aset netto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Penghasilan Komprehensif Lain		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan (***)	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>
Saldo akhir Total	<u>XXXX</u>	<u>XXXX</u>

ASET NETO DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	xxxxxxxx	xxxxxxxx
Surplus tahun berjalan	(xxxx)	(xxxx)
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatanC)	xxxx	xxxx
Saldo akhir	xxxx	xxxx
TOTAL ASET NETO		xxxx

Sumber: DE ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba

2.4.3 Laporan Arus kas

Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan gereja dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan pengguna arus kas tersebut. Penyajian arus kas masuk dan keluar digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan.

1. Aktivitas Operasi yaitu penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan kegiatan operasional organisasi. Contoh arus kas Masuk dari kegiatan operasional gereja:

- a. Penerimaan kas dari jemaat maupun non-jemaat.

Contohnya: Sumbangan kolekte dari jemaat.

- b. Penerimaan pendapatan bunga, dividen. Misalnya: Pendapatan bunga atas rekening giro gereja di bank.

Contoh arus Kas Keluar dari kegiatan operasional gereja:

- a) Pembayaran gaji staf gereja, biaya listrik, air dan telepon gereja.
- b) Pembelian alat tulis kantor gereja.
- c) Pembayaran sumbangan jemaat kepada kantor pusat.

2. Aktivitas Pendanaan perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa

pelunasan kewajiban hutang lembaga dan kenaikan/penurunan aktiva bersih organisasi.

Contoh Arus Kas Masuk aktivitas pendanaan:

- a. Penerimaan kas pinjaman dari bank untuk membangun renovasi gedung gereja.

Contoh arus kas keluar dari aktivitas pendanaan:

- b. Pembayaran kembali utang yang dipinjam dari bank.

3. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi yaitu dimana semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian/penjualan aktiva tetap, penempatan/pencairan dana deposito atau investasi lain.

Contoh Arus Kas Masuk aktivitas investasi:

- a. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain.
- b. Penerimaan kas dari sumbangan kolekte untuk pembangunan gedung gereja.

Contoh Arus Kas Keluar aktivitas investasi:

- a. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain.

Contoh Laporan Arus Kas berdasarkan ISAK 35, Metode Langsung:

Tabel 2.4 Laporan Arus Kas

ENTITAS NONLABA		
Laporan Arus Kas		
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20X2 (Dalam Rp Juta)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	xxxx	Xxxx

Kas dari pendapatan jasa	xxxx	Xxxx
Bunga yang diterima	xxxx	Xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	Xxxx
Bunga yang dibayarkan	xxxx	Xxxx
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	—	xxxx
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
	xxxxx	
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	xxxx	xxxx (xxxx)
Pembelian peralatan	(xxxx)	
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk: Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	Xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
Aktivitas pendanaan lain: Bunga dibatasi untuk reinvestasi	xxxx	xxxx
Pembayaran liabilitas jangka Panjang	(xxxx)	(xxxx)
	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	
Kenaikan (penurunan) neto kas dan setara kas	Xxxx	Xxxx
Kas dan periode Setara Kas Pada Awal	xxxx	xxxx
Kas dan periode Setara Kas Pada Akhir	<u>xxxx</u>	<u>Xxxx</u>

Sumber: DE ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba

2.4.4 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan yang ada. Tujuan pemberian catatan agar seluruh informasi keuangan dianggap perlu untuk diketahui. Catatan atas laporan keuangan dapat berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan, misalnya aktiva tetap. Kebijakan akuntansi yang dilakukan misalnya metode penyusutan serta tarif yang digunakan untuk aktiva tetap lembaga, metode pencatatan piutang yang tidak dapat

ditagihkan serta presentase yang digunakan untuk pencadangannya. Catatan atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi atau penjelasan tambahan mengenai perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan.

Berikut merupakan Contoh Catatan Atas Laporan Keuangan sesuai ISAK 35:

CATATAN A

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain, sebagai sumbangan dengan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kedaluwarsa, yaitu pada saat masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan penggunaan telah dipenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan.

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa tanah, bangunan dan peralatan sebagai sumbangan tanpa pembatasan, kecuali jika ada pembatasan yang secara eksplisit menyatakan tujuan pemanfaatan aset atau penggunaan manfaat

ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut dari pemberi sumber daya. Hibah atau wakaf untuk aset tetap dengan pembatasan secara eksplisit yang menyatakan tujuan pemanfaatan aset tersebut dan sumbangan berupa kas atau aset lain yang harus digunakan untuk memperoleh aset tetap disajikan sebagai sumbangan dengan pembatasan. Jika tidak ada pembatasan secara eksplisit dari pemberi sumbangan mengenai pembatasan jangka waktu penggunaan aset tetap tersebut, pembebasan pembatasan dilaporkan pada saat aset tetap tersebut

Ditujukan untuk apropriasi dan pengeluaran ketika peristiwa tertentu terjadi (<i>subject to appropriation and expenditure when a specified event occurs</i>)	
Dana yang penghasilannya untuk ditambahkan pada jumlah sumbangan awal hingga mencapai nilai Rp.xxxx Polis asuransi kematian dimana terdapat penerimaan ganti rugi asuransi atas kematian pihak yang diasuransikan untuk mendanai aktivitas umum	XXXX
	<u>XXXX</u>
	XXXX
Tidak ditujukan untuk apropriasi atau pengeluaran (<i>not subject to appropriation or expenditure</i>)	
Tanah yang harus digunakan untuk area rekreasi	<u>XXXX</u>
Total aset neto dengan pembatasan	<u>XXXX</u>

Sumber: DE ISAK 35 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientas Nonlaba

CATATAN C

Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan pemberi sumber daya karena terjadinya beban tertentu yang memenuhi tujuan pembatasan atau tercapainya periode waktu atau kejadian lain yang disyaratkan oleh pemberi sumber daya.

Tujuan Pembatasan yang dipenuhi

Beban program A	XXXX
Beban program B	XXXX
Beban program C	<u>XXXX</u>
<u>XXXX</u>	
Peralatan yang dibeli dan digunakan untuk program A	<u>XXXX</u>
Pembatasan waktu yang dipenuhi:	
Jangka waktu yang telah dipenuhi Kematian pemberi sumber daya tahunan	XXXX
xxxxxxxxx	<u>XXXX</u>
Pembebasan jumlah endowment yang disisihkan (<i>appropriated</i>) tanpa pembatasan tujuan	<u>XXXX</u>
Pembebasan jumlah endowment yang disisihkan (<i>appropriated</i>) dengan pembatasan tujuan	<u>XXXX</u>
Total pembatasan yang dibebaskan	<u>XXXX</u>

Sumber: ISAK 35**2.2 Tinjauan Penelian Terdahulu**

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terhadap organisasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 Yaitu:

Nofi Lasfita & Muslimin (2020) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan ISAK 35 pada organisasi keagamaan masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masjid Al-Mabrur Surabaya masih belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Karena dalam menyusun laporan keuangan masjid, masih mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya, hanya mencatat kas masuk dan kas keluar (dicatat secara manual).

Fondi Elna Wati Zega (2020) melakukan penelitian mengenai “Penerapan ISAK 35 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Gereja Katholik Stasi St. Petrus Kwala Bekala Medan” dan hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Stasi St. Petrus hanya merupakan laporan penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 35. Kesimpulan penelitian ini adalah Stasi St. Petrus belum merancang prosedur pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengacu pada format atau bentuk laporan keuangan Gereja HKBP Lawe Sigalagala Tahun 2020 untuk menyesuaikan Laporan Keuangan Gereja dengan ISAK 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja HKBP Lawe Sigalagala, yang beralamat di Jalan Kutacane - Tigabinanga, Kecamatan Lawe Sigalagala, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi data yang digunakan oleh penulis tidak hanya data yang bersifat Kualitatif tetapi juga data yang bersifat Kuantitatif.

Menurut Sugiono, menyatakan bahwa:

Pengertian “Data kualitatif adalah Data yang berbentuk kata, skema dan gambar, Data kualitatif Peneliti ini berupa nama dan alamat objek penelitian.”¹²

Jenis data yang diumpulkan dalam penelitian ini adalah: Menurut Lincoln Arsyad data Primer adalah:

“data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya”¹³

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* dan Alfabeta, Bandung, 2015, Hal. 15.

Data primer yang penulis peroleh dari gereja adalah dalam bentuk yang telah jadi tanpa mengalami perubahan jenis data Primer antara lain yaitu:

1. Data yang bersifat kualitatif berupa sejarah gereja HKBP Lawe Sigalagala,

struktur organisasi gereja, dan penjelasan berupa Sumber keuangan gereja secara singkat.

2. Data yang bersifat kuantitatif berupa laporan keuangan tahun 2020 Gereja HKBP Lawe Sigala-gala.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulisan melakukan penelitian lapangan dengan metode:

- a. Teknik dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek oleh laporan keuangan Gereja HKBP Lawe Sigala-gala Periode 2020.
- b. Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung (*personal interview*) dengan melakukan komunikasi atau pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan bagian keuangan dalam hal ini bendahara gereja HKBP Lawe Sigala-gala, bagian tata usaha gereja. Dalam hal ini

wawancara tidak terstruktur.

¹³ Arsyad lincoln, **Metodologi Penelitian**, Penerbit UPP STIM YKPN, Edisi Revisi, Yogyakarta 1993, Hal 70.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis masalah, dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis yang disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang diperoleh dari gereja HKBP Lawe Sigala-gala. Metode

yang digunakan untuk menganalisis data dapat diperoleh dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono, 2011 Metode deskriptif adalah:

“Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.¹⁴

Metode ini dilakukan dengan cara menentukan, mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data laporan keuangan gereja tahun 2020 yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan gereja pada gereja HKBP Lawe Sigala-gala.

b. Metode Komparatif

Menurut Sugiyono (2012) metode komparatif adalah:

“Penelitian komparatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.¹⁵

¹⁴ Sugiyono (2011), Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta

¹⁵ Sugiyono (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. ALFABETA

Membuat perbandingan atas fakta-fakta yang ada di gereja (laporan keuangan gereja tahun 2020) dengan teori yang mendukung (ISAK 35). Dari hasil perbandingan tersebut maka akan diambil suatu kesimpulan untuk menyusun laporan keuangan gereja HKBP Lawe Sigala-gala yang mengacu pada ISAK 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba

